

Pemberdayaan Keluarga dalam Edukasi Penanganan Stunting Berorientasi Hasil Bumi Kabupaten Ngawi

Octavian Dwi Tanto¹, Yes Matheos², Aba Sandi Prayoga³, Hamidatus Daris Sa Adah⁴

^{1,3}STKIP Modern Ngawi

²Universitas Negeri Surabaya

⁴Akademi Keperawatan Ngawi

(14.octavian@gmail.com, 087777750333)

ABSTRAK

Tingginya prevalensi stunting di dunia merepresentasikan ancaman terhadap eksistensi setiap bangsa. Ancaman serius ini tercermin dari data yang menunjukkan bahwa lebih dari ¼ anak-anak di dunia mengalami stunting di tahun 2020. Di Indonesia kasus stunting juga mengancam eksistensi generasi penerus bangsa. Hasil survey SSGI mengungkapkan bahwa pada tahun 2022 prevalensi stunting mencapai persentase 21,65 atau lebih dari 7 juta balita di Indonesia telah mengalami stunting. Meskipun persentase prevalensi stunting di dunia dan Indonesia turun, namun kuantitas besarnya jumlah anak yang mengalami stunting mencerminkan masih buruknya tindakan penanganan terhadap kasus ini. Representatif dengan data faktual di atas, prevalensi stunting di kabupaten ngawi tergolong sangat tinggi. Bahkan disaat persentase prevalensi stunting di dunia dan Indonesia turun, di Kabupaten Ngawi justru mengalami peningkatan. Hasil survey SSGI menunjukkan bahwa persentase anak yang mengalami stunting di Kabupaten Ngawi pada tahun 2022 meningkat menjadi 28,5%. Tujuan dari Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah untuk memberikan edukasi kepada keluarga dalam menangani stunting berorientasi hasil bumi kabupaten ngawi. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah metode survey. Hasil Pengabdian kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa total dari 72 warga terdampak stunting memiliki peningkatan presentase dibidang pengetahuan, pemahaman dan penerapan dalam memanfaatkan potensi hasil bumi lokal untuk penanganan stunting.

Kata Kunci: Pemberdayaan Keluarga, Stunting, Hasil Bumi

ABSTRACT

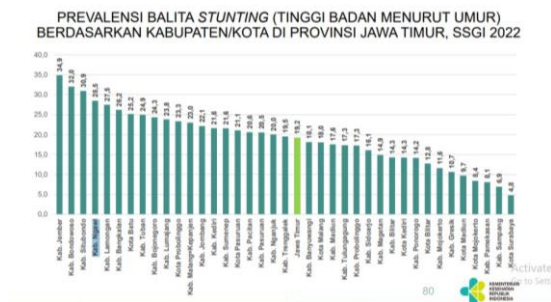
The high prevalence of stunting in the world represents a threat to the existence of every nation. This serious threat is reflected in data showing that more than ¼ of children in the world will experience stunting in 2020. In Indonesia, stunting cases also threaten the existence of the nation's next generation. The results of the SSGI survey reveal that in 2022 the prevalence of stunting will reach a percentage of 21.65 or more than 7 million children under five in Indonesia will experience stunting. Even though the percentage of stunting prevalence in the world and Indonesia has decreased, the large number of children experiencing stunting reflects the still poor handling of this case. Representing the factual data above, the prevalence of stunting in Ngawi district is classified as very high. Even when the percentage of stunting prevalence in the world and Indonesia is decreasing, in Ngawi Regency it is actually increasing. The SSGI survey results show that the percentage of children experiencing stunting in Ngawi Regency in 2022 will increase to 28.5%. The aim of this Community Service is to provide education to families in dealing with stunting which is oriented towards Ngawi district agricultural products. The method used in carrying out this activity is the survey method. The results of this Community Service show that a total of 72 residents affected by stunting have an increase in the percentage of knowledge, understanding and application in utilizing the potential of local agricultural products for handling stunting.

Keywords: Family Empowerment, Stunting, Agricultural Products

PENDAHULUAN

Analisis situasi stunting di kabupaten Ngawi tergolong memprihatinkan. Analisis situasi tersebut tercermin dari tingginya prevalensi stunting yang mencapai 28,5% (Kemenkes RI, 2023). Secara geografis letak Dinas kesehatan yang berada di pusat Kota Kabupaten Ngawi sulit untuk menerapkan prinsip konvergensi dengan Poskesdes dan Posyandu dalam menangani kasus stunting. Rasional sulitnya Mitra dalam menangani kasus ini dilatarbelakangi oleh jangkauan luas wilayah yakni 1.298,58 km² serta jumlah penduduk 870.057 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 671,35 Jiwa/ km² (“BPS Kabupaten Ngawi,” 2020).

Gambar 1.1 Survey SSGI tentang Prevalensi Stunting Kabupaten Ngawi



Hasil observasi terhadap pelaksanaan penanganan stunting menunjukkan bahwa kegiatan intervensi yang dilaksanakan di Poskesdes kurang berjalan optimal. Realitas ini dapat dilihat dari tidak responsifnya petugas poskesdes dalam memberikan konseling terhadap perawatan kesehatan untuk ibu hamil, penggunaan sanitasi dan air bersih, serta penggunaan MCK. Petugas Poskesdes tidak melakukan intervensi individual pada masyarakat terkait dengan edukasi

penanganan stunting tersebut.

Fakta memprihatinkan lain menunjukkan bahwa intervensi stunting yang dilakukan oleh Poskesdes hanya dilakukan dengan pemberian PMT dan penyuluhan terkait dengan pentingnya pengonsumsi PMT. Kegiatan penyuluhan dan pemberian PMT tersebut dilakukan setiap satu minggu sekali. Pelaksanaan intervensi yang dilakukan demikian cenderung berjalan secara formalitas tanpa adanya edukasi pola makan hingga pola hidup yang seyogyanya dirubah dengan mempertimbangkan aspek budaya masyarakat setempat.

Kegiatan yang bersifat formalitas tersebut membuat masyarakat cenderung tidak mengikuti kegiatan penyuluhan stunting. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya keterlibatan masyarakat pada setiap penyuluhan yang dilakukan Poskesdes. Hasil pengamatan kegiatan penyuluhan stunting yang dilakukan pada Kecamatan Paron dan Padas menunjukkan bahwa presensi kehadiran masyarakat kurang dari 25%. Di Kecamatan Paron total dari 144 target sasaran kegiatan penyuluhan stunting, hanya 33 yang hadir, sedangkan di Kecamatan Padas total dari 158 target sasaran kegiatan penyuluhan hanya 36 yang hadir. Temuan ini relevan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa masyarakat yang menunjukkan rendahnya pemahaman terhadap bahaya stunting. Hal ini yang menyebabkan masyarakat cenderung lebih mengutamakan aktivitas sehari-hari seperti pergi ke sawah atau melakukan aktivitas pekerjaan lain daripada mengikuti

Pemberdayaan Keluarga dalam Edukasi Penanganan Stunting Berorientasi Hasil Bumi Kabupaten Ngawi

penyuluhan.

Pada aspek penyelenggaraan Posyandu, pelaksanaan penanganan stunting pun juga kurang berjalan optimal. Pelaksanaan intervensi yang dilakukan oleh Posyandu dilakukan hanya dengan pemberian PMT dan penyuluhan pentingnya pemberian PMT pada keluarga terdampak stunting. Sama halnya dengan Posyandu, rutinitas penyuluhan yang dilakukan setiap satu minggu sekali tersebut terkesan dilakukan secara formalitas. Artinya tidak ada materi penanganan stunting yang mengarah pada tindakan-tindakan yang berorientasi pada aspek budaya atau kebiasaan-kebiasaan pola konsumsi hingga pola hidup sehat pada masyarakat terdampak.

Metode Poskesdes dan Posyandu yang demikian dipandang tidak efektif dan efisien dalam menangani problematika stunting di Kabupaten Ngawi. Pemberian PMT dan penyuluhan tentang pentingnya mengkonsumsi PMT memaksa masyarakat untuk merubah kebiasaan pola makan yang tidak berorientasi pada budayanya. Penanganan stunting yang tidak diorientasikan pada aspek budaya membuat masyarakat kesulitan dalam beradaptasi dengan langkah-langkah penanganan stunting.

Mengacu berdasarkan analisis potensi hasil bumi di Kabupaten Ngawi, permasalahan stunting seyogyanya dapat diatasi dengan mudah oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Ngawi. Identitas Ngawi sebagai lumbung padi nasional didukung dengan potensi pertanian yang besar seperti beras, wortel, sawi pak coy, bunga kol dan kacang

tanah bertolak belakang dengan tingginya kasus stunting di Kabupaten ini. Disamping itu, melimpahnya buah-buahan seperti alpukat, mangga, pisang dan melon secara konseptual juga tidak logis dengan tingginya kasus stunting yang melanda balita di Kabupaten Ngawi.

Konsepsi problematika ini mendorong terselenggaranya pemberdayaan keluarga yang berorientasi untuk membantu program Dinas Kesehatan Kabupaten Ngawi dalam memperkecil prevelensi stunting dengan memanfaatkan potensi pangan berorientasi hasil bumi. Pemberdayaan ini dilakukan untuk membantu Pemerintah Kabupaten Ngawi dalam memberikan edukasi pada masyarakat terhadap pola pengaturan konsumsi serta hidup untuk mencegah stunting melalui potensi hasil bumi yang ada disekitar tempat tinggalnya. Pemberdayaan keluarga melalui pemberian edukasi penanganan stunting berorientasi pemanfaatan pangan hasil bumi kabupaten Ngawi, dipandang sebagai role model ideal untuk membantu Mitra dalam melakukan tindakan efektif dan efisien terkait dengan penanggulangan stunting.

Kondisi objektif terkait tingginya stunting di Kabupaten Ngawi menggambarkan kurang tepatnya metode pemerintah dalam menangani problematika kasus tersebut. Bertolak dari problematika Mitra untuk memenuhi target menurunkan 13,5% prevelensi stunting, metode penanganan konvensional dipandang tidak akan mampu dicapai. Metode penanganan konvensional menggambarkan model pelaksanaan

Pemberdayaan Keluarga dalam Edukasi Penanganan Stunting Berorientasi Hasil Bumi Kabupaten Ngawi

intervensi yang kurang optimal. Pelayanan stunting yang terbatas pada kegiatan penyuluhan serta pemberian PMT tidak memberikan dampak signifikan terhadap penurunan prevalensi stunting di Ngawi.

Kondisi tingginya stunting serta tidak dimanfaatkannya potensi hasil bumi, mengidentifikasi permasalahan dasar yang bertumpu pada rendahnya pemahaman masyarakat tentang penanganan stunting. Tercatat dalam data BPS kabupaten Ngawi tahun 2020 menyebutkan potensi hasil bumi Kabupaten Ngawi yang bersumber dari pertanian, data BPS ngawi menyebutkan bahwa jumlah produksi padi 829.467 ton, jagung 258.191 ton, kacang tanah 4.945 ton (“BPS Kabupaten Ngawi,” 2020). Potensi hasil bumi Kabupaten Ngawi ditinjau dari segi pertanian dapat digunakan sebagai bahan konsumsi untuk penurunan stunting. Hal ini terkonfirmasi dalam hasil riset (Ernawati, Prihatini, & Yuriestia, 2016) yang mengungkapkan bahwa protein nabati dapat digunakan sebagai alternatif untuk penurunan stunting balita.

Gambaran kondisi objektif di atas menggambarkan dua permasalahan mendasar yakni; 1) Kegiatan penyuluhan yang hanya berisi tentang penanganan stunting menggunakan PMT yang tidak familiar di masyarakat, dan 2) rendahnya edukasi masyarakat terkait dengan pola penanganan stunting melalui pemanfaatan hasil bumi di kabupaten Ngawi. Fokus dari pemberdayaan masyarakat tersebut terintegrasi dalam IKU PT yang dijabarkan pada target dan luaran

capaian.

Edukasi stunting melalui pemberdayaan keluarga dalam pemanfaatan pangan berorientasi hasil bumi kabupaten ngawi dibuat untuk memfasilitasi Mitra dalam melakukan tindakan percepatan penurunan stunting. Mitra mencanangkan persentase penurunan stunting pada anak mencapai persentase target nasional sebesar 14% pada tahun 2024. Mengacu berdasarkan realitas kondisi saat ini, penurunan target dari 28,5% di tahun 2023 hingga turun menjadi 14% di tahun 2004 dipandang mustahil jika dilakukan dengan menggunakan metode konvensional. Penurunan prevalensi stunting sebesar 13,5% akan sulit tercapai di tahun 2024 jika hanya dilakukan melalui kegiatan pemberian PMT dan penyuluhan tentang pentingnya konsumsi PMT yang diberikan oleh Poskesdes dan Posyandu.

Edukasi keluarga dalam penanganan stunting dipandang sebagai alternative ideal dalam percepatan penurunan prevalensi stunting. Keluarga merupakan garda terdepan dalam pola pengaturan hidup dan konsumsi makanan untuk penanganan stunting. Pemahaman keluarga terhadap pola hidup sehat dan pola konsumsi makanan bergizi yang tepat membantu setiap anggota yang terdampak stunting untuk memperoleh intervensi yang tepat setiap harinya.

Selain edukasi keluarga, alternative solusi lain yang ditawarkan adalah berkaitan dengan pemanfaatan pangan berorientasi hasil bumi kabupaten Ngawi. Pemanfaatan pangan berorientasi hasil bumi kabupaten Ngawi

Pemberdayaan Keluarga dalam Edukasi Penanganan Stunting Berorientasi Hasil Bumi Kabupaten Ngawi

mempermudah masyarakat dalam beradaptasi untuk mengkonsumsi makanan yang familiar disekitar lingkungan rumahnya. Pemanfaatan pangan berorientasi hasil bumi memfasilitasi masyarakat untuk menangani stunting melalui hasil bumi disekitar rumah yang dapat dijadikan sebagai bahan makanan. Masyarakat terdampak stunting tidak perlu untuk merubah kebiasaan mengkonsumsi makanan dengan bahan, rasa, atau tekstur baru yang cenderung tidak familiar.

Mengacu pada penawaran solusi di atas, maka beberapa rumusan target luaran yang akan dihasilkan dalam PkM ini diantaranya adalah; 1) peningkatan pemahaman pola hidup sehat dalam penanganan stunting oleh keluarga terdampak stunting, 2) pemahaman pangan bergizi berorientasi hasil bumi kabupaten Ngawi oleh keluarga terdampak stunting, 3) pemanfaatan pangan bergizi berorientasi hasil bumi kabupaten Ngawi oleh keluarga terdampak stunting.

BAHAN DAN METODE

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan pada bulan Juli 2023 hingga Desember 2023 di Kabupaten Ngawi. Sampel dalam pelaksanaan Pengabdian ini dipilih berdasarkan lokasi dengan prevelensi stunting tertinggi yakni desa Tambakromo dan Tungkulrejo, Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan PkM ini adalah metode survey. Pendekatan yang digunakan dalam PkM ini adalah pendekatan kuantitatif

deskriptif.

Selanjutnya prosedur pelaksanaan kegiatan PkM ini diantaranya dilaksanakan mulai dari tahapan; 1) pemilihan hasil bumi kabupaten ngawi untuk menangani stunting, 2) merumuskan olahan pangan hasil bumi kabupaten ngawi untuk menangani stunting, 3) penyusunan naskah konten vidio olahan pangan hasil bumi kabupaten ngawi untuk menangani stunting, 4) pembuatan olahan pangan hasil bumi kabupaten ngawi untuk menangani stunting, 5) pembuatan konten vidio olahan pangan hasil bumi kabupaten ngawi untuk menangani stunting, dan 6) pelaksanaan pkm edukasi stunting pemberdayaan keluarga untuk penanganan stunting berorientasi hasil bumi kabupaten ngawi.

Partisipasi Mitra dalam pelaksanaan PkM ini adalah sebagai perwakilan pengguna yang memberikan masukan terkait dengan proses pemilihan hasil bumi bidang pertanian kabupaten Ngawi, perumusan, penyusunan naskah konten video, uji coba, hingga pembuatan video olahan pangan hasil bumi bidang pertanian untuk pencegahan stunting. Disamping itu Mitra juga berkontribusi dalam memfasilitasi Tim PkM untuk turun lapangan dalam rangka memberikan penyuluhan serta pelatihan untuk penanganan stunting di Kabupaten Ngawi. Adapun partisipasi Mitra dalam program juga memberikan bantuan operasional untuk keberlangsungan kegiatan selama memberikan kegiatan penyuluhan dan pelatihan pada desa sasaran.

Pemberdayaan Keluarga dalam Edukasi Penanganan Stunting Berorientasi Hasil Bumi Kabupaten Ngawi

Evaluasi pelaksanaan program dilakukan dengan mengukur persentase tingkat ketercapaian target luaran. Persentase ketercapaian target luaran berorientasi pada sejauh mana indikator target luaran berhasil dicapai oleh Tim PkM. Beberapa indikator target luaran diantaranya adalah; 1) Peningkatan pengetahuan gizi spesifik dan gizi sensitif untuk penanganan stunting oleh keluarga terdampak stunting, 2) Peningkatan pengetahuan pangan bergizi berorientasi hasil bumi kabupaten Ngawi oleh keluarga terdampak stunting, dan 3) Peningkatan pemanfaatan pangan bergizi berorientasi hasil bumi kabupaten Ngawi oleh keluarga terdampak stunting. Apabila salah satu atau dari ketiga aspek tersebut memiliki persentase di bawah 75 % maka evaluasi program akan dilakukan baik dari segi isi penyuluhan dan pelatihan maupun metode pelaksanaan PkM. Sebaliknya, apabila salah satu dari ketiga aspek tersebut memiliki persentase di atas 75 % evaluasi program pun akan tetap dilakukan dengan tujuan untuk semakin mengefektifkan dan efisiensi realisasi penanganan stunting di kabupaten Ngawi.

HASIL

Hasil yang dicapai dalam Pengabdian kepada Masyarakat dengan skema Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat menggambarkan peningkatan keberdayaan mitra secara kuantitatif dan kualitatif melalui layanan penyuluhan dan workshop edukasi stunting yang dilakukan oleh Tim.

Peningkatan keberdayaan mitra tersebut dapat dilihat dari peningkatan level pengetahuan, pemahaman dan penerapan perilaku masyarakat dalam menangani kasus stunting secara mandiri. Peningkatan level tersebut secara spesifik dapat dilihat dari empat aspek yakni; 1) peningkatan pengetahuan gizi spesifik oleh keluarga terdampak stunting, 2) peningkatan pengetahuan gizi sensitif oleh keluarga terdampak stunting, 3) peningkatan pengetahuan pangan bergizi berorientasi hasil bumi kabupaten Ngawi oleh keluarga terdampak stunting, dan 4) peningkatan rata-rata pemanfaatan pangan bergizi berorientasi hasil bumi kabupaten Ngawi oleh keluarga terdampak stunting.

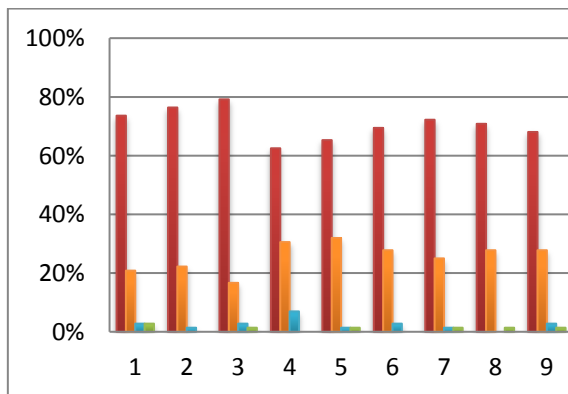
Pada level peningkatan pengetahuan gizi spesifik, dapat dilihat bahwa kegiatan penyuluhan Tim PkM tentang intervensi gizi spesifik memiliki dampak yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pre test dan post test peningkatan pengetahuan masyarakat dalam menerapkan pola hidup yang berorientasi pada penerapan gizi spesifik. Kegiatan penyuluhan Tim PkM dapat mendorong masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh Poskesdes dalam menanggulangi stunting.

Secara metodologis, peningkatan level pengetahuan gizi spesifik diukur melalui indikator yang telah diturunkan dalam butir pernyataan. Pengukuran tersebut dilaksanakan melalui kegiatan survey yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan seputar pemanfaatan layanan gizi spesifik seperti: 1) pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil

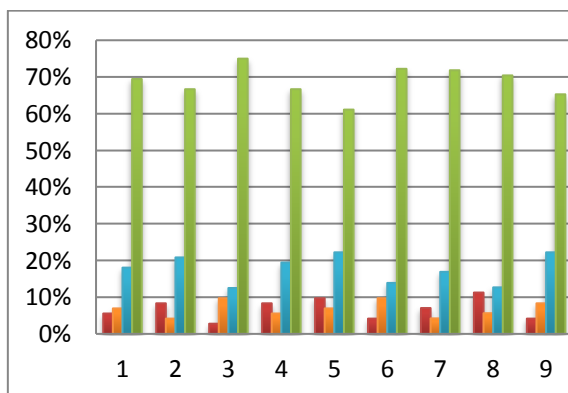
Pemberdayaan Keluarga dalam Edukasi Penanganan Stunting Berorientasi Hasil Bumi Kabupaten Ngawi

dan balita kurus, 2) tablet tambah darah bagi remaja, WUS, dan ibu hamil, 3) promosi dan konseling menyusui, 4) promosi dan konseling pemberian makanan bayi dan anak (PMBA), 5) penerapan tatalaksana gizi buruk, 6) pemantauan dan promosi pertumbuhan, 7) suplementasi mikronutrien, 8) pemeriksaan kehamilan dan imunisasi, 9) manajemen terpadu balita sakit. Data pada grafik 5.1 dan 5.2 diambil dari total 72 warga terdampak stunting di kabupaten Ngawi yang menjadi sasaran Pengabdian kepada Masyarakat.

Grafik 5.1 Hasil Pre Test Penerapan Gizi Spesifik



Grafik 5.2 Hasil Post Test Penerapan Gizi Spesifik



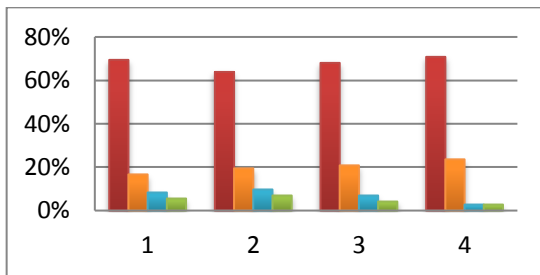
Hasil survey di atas secara deskriptif menggambarkan bahwa terdapat pola perubahan penerapan gizi spesifik yang ada pada masyarakat. Pola perubahan ini

terkonfirmasi oleh Poskesdes sasaran yang mengungkapkan bahwa kegiatan penyuluhan memberikan dampak terhadap meningkatnya pemanfaatan seluruh layanan gizi spesifik oleh masyarakat terdampak.

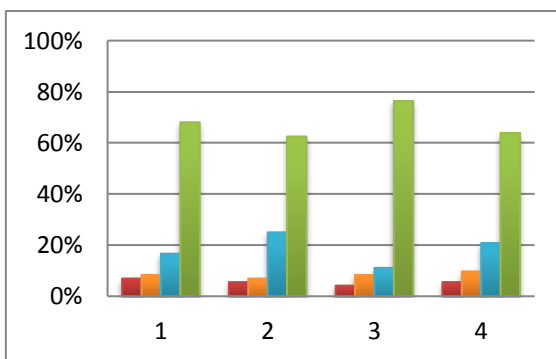
Pada level peningkatan pengetahuan gizi sensitif, kegiatan penyuluhan Tim PkM tentang intervensi gizi sensitive memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan pola pikir masyarakat terdampak stunting. Hasil pre test dan post test menggambarkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat dalam menerapkan pola hidup yang berorientasi pada pertimbangan-pertimbangan konsumsi untuk penerapan gizi sensitif. Hasil tersebut merupakan modalitas berharga bagi masyarakat Kabupaten Ngawi untuk membantu pemerintah daerah dalam menurunkan tingkat prevalensi stunting.

Peningkatan level pengetahuan gizi sensitive pada masyarakat terdampak secara teknis diukur melalui kegiatan survey. Pengukuran tersebut mencakup pertanyaan-pertanyaan yang diturunkan dari indikator yang mencakup pemanfaatan fasilitas: 1) air minum dan sanitasi, 2) pelayanan gizi dan kesehatan, 3) edukasi, konseling, dan perubahan perilaku, dan 4) Akses pangan bergizi. Data pada grafik 5.3 dan 5.4 diambil dari total 72 warga terdampak stunting di kabupaten Ngawi yang menjadi sasaran Pengabdian kepada Masyarakat.

Grafik 5.3 Hasil Pre Test Penerapan Gizi Sensitif



Grafik 5.4 Hasil Post Test Penerapan Gizi Sensitif



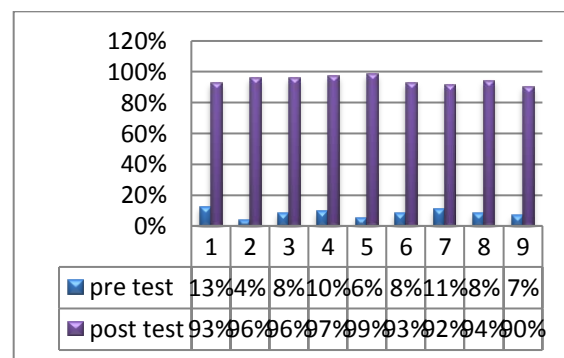
Hasil survey di atas secara deskriptif menggambarkan bahwa terdapat pola perubahan penerapan gizi sensitif yang ada pada masyarakat. Pola perubahan ini terkonfirmasi oleh Poskesdes sasaran yang mengungkapkan bahwa kegiatan penyuluhan memberikan dampak terhadap meningkatnya pemanfaatan seluruh layanan gizi sensitif oleh masyarakat terdampak stunting.

Pada level peningkatan pengetahuan pangan bergizi berorientasi hasil bumi kabupaten Ngawi dapat dilihat bahwa kegiatan penyuluhan Tim PkM juga memiliki dampak yang signifikan. Hasil pre test dan post test menunjukkan bahwa terdapat peningkatan level pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan olahan pangan hasil bumi untuk pencegahan stunting. Peningkatan

level pengetahuan masyarakat tersebut merupakan modal berharga bagi keluarga terdampak untuk melakukan penanganan stunting secara mandiri.

Peningkatan level pengetahuan masyarakat dalam menangani stunting melalui pemanfaatan olahan pangan lokal diukur melalui kegiatan pre test dan post test. Data peningkatan level pengetahuan ini diambil dengan menggunakan metode survey yang mencakup pertanyaan seputar pengetahuan tentang olahan pangan lokal untuk penanganan stunting seperti: 1) beras, 2) wortel, 3) sawi pak coy, 4) bunga kol, 5) alpukat, 6) mangga, 7) pisang, 8) melon, dan 9) kacang tanah. Data pada grafik 5.5 diambil dari total 72 warga terdampak stunting di kabupaten Ngawi yang menjadi sasaran Pengabdian kepada Masyarakat.

Grafik 5.5 Hasil Pre Test dan Post Test Pengetahuan Olahan Pangan Lokal untuk Stunting



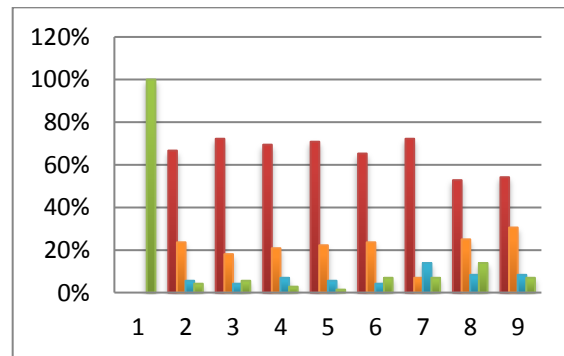
Hasil survey di atas secara deskriptif menggambarkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan pada masyarakat terdampak tentang pemanfaatan pangan lokal sebagai bahan konsumsi penanganan stunting. Pada saat pre test rata-rata pengetahuan masyarakat tentang olahan pangan lokal

sebagai bahan konsumsi pencegahan stunting hanya memiliki presentase sebesar 8 %. Sementara itu, pada saat post test rata-rata pengetahuan masyarakat tentang olahan pangan lokal sebagai bahan konsumsi pencegahan stunting memiliki kenaikan presentase sebesar 94 %.

Pada level peningkatan rata-rata pemanfaatan pangan bergizi berorientasi hasil bumi kabupaten Ngawi dapat dilihat bahwa kegiatan penyuluhan ini juga memiliki dampak yang cukup positif. Hasil pre test dan post test menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemanfaatan olahan pangan hasil bumi oleh masyarakat terdampak stunting. Peningkatan tersebut merepresentasikan kegiatan penyuluhan yang dapat merubah pola konsumsi masyarakat untuk pencegahan stunting.

Temuan level peningkatan tersebut secara metodologis diukur dengan kegiatan pre test dan post test melalui survey yang mencakup pertanyaan seputar indikator dalam pemanfaatan ragam pangan bergizi berorientasi hasil bumi. Indikator pemanfaatan tersebut mencakup pemanfaatan hasil bumi lokal untuk penanganan stunting seperti: 1) beras, 2) wortel, 3) sawi pak coy, 4) bunga kol, 5) alpukat, 6) mangga, 7) pisang, 8) melon, dan 9) kacang tanah. Data pada grafik 5.6 dan 5.7 diambil dari total 72 warga terdampak stunting di kabupaten Ngawi yang menjadi sasaran Pengabdian kepada Masyarakat.

Grafik 5.6 Hasil Pre Test Pemanfaatan Olahan Pangan Lokal untuk Stunting

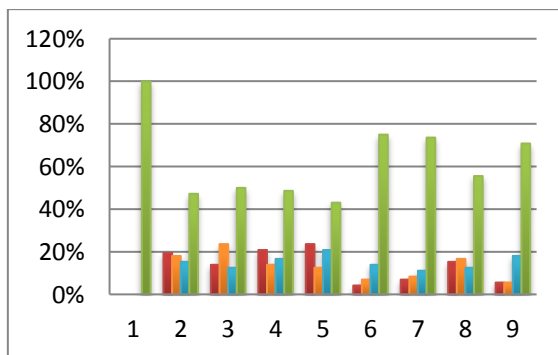


Rendahnya kesadaran masyarakat akan gizi serta nutrisi yang terkandung pada hasil bumi bidang pertanian kabupaten Ngawi mendorong mereka untuk lebih mengambil nilai ekonomisnya dibandingkan dengan nilai kesehatannya. Masyarakat yang terletak di kecamatan Padas mayoritas menjual hasil pertanian dan perkebunannya dibandingkan dengan menyimpan atau mengkonsumsinya. Dominasi kalangan masyarakat menengah kebawah menjadi faktor utama dijualnya hasil bumi tersebut daripada dikonsumsi.

Rendahnya pemanfaatan potensi pangan lokal sebagai bahan konsumsi untuk penanganan stunting merepresentasikan pentingnya edukasi tentang penanganan stunting berorientasi hasil bumi. Pada Grafik 5.7 dapat dilihat bahwa setelah penyuluhan dan workshop pemanfaatan potensi pangan lokal memiliki peningkatan persentase. Beberapa hasil wawancara yang diunggah pada laman youtube official STKIP Modern Ngawi menunjukkan bahwa impact faktor terbesar dalam kegiatan ini adalah pengetahuan tentang pemanfaatan pangan lokal yang dapat digunakan untuk menangani stunting.

Temuan penting lain yang dapat dideskripsikan dalam analisa ini adalah terkait dengan culture makanan PMT yang dipandang tidak cocok dengan culture makanan warga desa di Kabupaten Ngawi. Pada salah satu aspek makanan PMT biskuit untuk ibu hamil kecenderungan tidak dikonsumsi oleh kelompok masyarakat terdampak stunting ini lantaran rasa dan teksturnya yang cocok. Artinya masyarakat terdampak selama ini mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan rasa makanan baru atau asing baginya.

Grafik 5.7 Hasil Post Test Pemanfaatan Olahan Pangan Lokal untuk Stunting



Mengacu berdasarkan grafik di atas, analisis pemanfaatan beras tidak mengalami peningkatan lantaran nasi merupakan makanan pokok bagi masyarakat Ngawi. Sementara itu, pada analisis pemanfaatan wortel, sawi pak coy, bunga kol, dan alpukat mengalami peningkatan yang tidak cukup signifikan lantaran potensi hasil bumi tersebut tumbuh dan berkembang di wilayah Kabupaten Ngawi bagian Sine dan Kendal yang memiliki prevelensi stunting rendah. Prevelensi stunting tinggi terletak pada wilayah Ngawi Timur terutama pada wilayah kecamatan Padas.

PEMBAHASAN

Pola perubahan intervensi gizi spesifik memiliki impact factor yang tinggi dalam menanggulangi tingginya kasus stunting. Sumber jurnal (Ekayanthi & Suryani, 2019) mengungkapkan bahwa upaya intervensi gizi spesifik difokuskan pada kelompok 1.000 HPK yaitu ibu hamil, ibu menyusui, dan anak usia 0-23 bulan. Disamping itu pola perubahan intervensi gizi sensitive memiliki impact factor yang tinggi dalam menanggulangi tingginya kasus stunting. Sumber jurnal (Setyawati & Ramadha, 2020) mengungkapkan bahwa upaya intervensi sensitive adalah intervensi yang ditujukan melalui berbagai kegiatan pembangunan pada umumnya diluar sektor kesehatan dengan sasaran masyarakat umum dan bersifat jangka panjang. Tujuan pembangunan tersebut salah satunya adalah untuk penanganan stunting.

Analisis pemanfaatan pangan lokal dengan tingkat tertinggi mengarah pada hasil bumi mangga, pisang, melon, dan kacang tanah. Persentase tingkat prevelensi stunting yang tinggi terletak pada wilayah yang memiliki potensi hasil bumi lokal seperti mangga, pisang, melon, dan kacang tanah. Potensi hasil bumi lokal tersebut terletak pada Ngawi Timur yang memiliki tingkat prevelensi stunting tinggi.

Mendukung hasil PkM di atas secara empiris hasil penelitian lain mengungkapkan bahwa pemanfaatan sumber daya alam dan potensi hasil bumi lokal di bidang pertanian dapat dimanfaatkan untuk mencegah stunting (Sihombing, 2021). Hasil penelitian tentang

daun kelor yang dapat dimanfaatkan sebagai makanan pendamping ASI untuk stunting di desa Sei Renggas (Pane, Joharmi, & Hsb, 2022) mencerminkan potensi hasil pertanian yang dapat digunakan untuk menanggulangi stunting. Penanganan stunting berorientasi pemanfaatan pangan lokal yang secara empiris cocok untuk diterapkan pada masyarakat terdampak stunting. Lebih lanjut kecocokan tersebut dilatarbelakangi faktor ekonomi yang mengasumsikan makanan stunting mahal hingga faktor kebiasaan konsumsi masyarakat yang sulit dirubah dengan jenis makanan PMT.

Tanah pekarangan yang ada disekitaran rumah penduduk dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk menanam tanaman kebun atau pertanian yang memiliki sumber gizi tinggi. Hasil riset (Luthfiya, 2022) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan signifikan sumbangan energi, protein dan lemak dari pekarangan rumah terhadap kejadian stunting. Kondisi tingkat kepadatan warga yang rendah serta tingginya potensi pangan lokal merepresentasikan modalitas penting bagi warga untuk menanggulangi stunting secara mandiri.

Pemanfaatan pangan lokal sebagai alternative solusi penanganan stunting dipandang sebagai role model ideal untuk diterapkan di Indonesia khususnya di Kabupaten Ngawi. Representasi Nasional Ngawi yang dipandang sebagai lumbung padi Nasional dapat dimanfaatkan untuk menanggulangi tingginya prevelensi kasus stunting di wilayah ini. Optimalisasi edukasi

stunting merupakan cara teknis yang dapat dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Ngawi untuk memberdayakan keluarga terdampak dalam melakukan tindakan preventif dan kuratif secara mandiri. Edukasi pentingnya masyarakat dalam memahami Stunting dapat mendorong percepatan penanganan kasus stunting (Ahmad, Dadang, & Latipah, 2022; Wulandari et al., 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang dicapai dapat dikatakan bahwa penyuluhan serta workshop pemberdayaan keluarga dalam penanganan stunting berorientasi hasil bumi di Kabupaten Ngawi memiliki impact factor yang signifikan terhadap perubahan pola hidup yang mencakup penerapan gizi sensitive, spesifik, dan pemanfaatan pangan lokal. Penanganan stunting beorientasi hasil bumi memberikan edukasi pada keluarga sebagai garda terdepan penanganan stunting secara mandiri. Tereduksinya keluarga dalam penanganan stunting merubah pemanfaatan pangan lokal yang sebelumnya memiliki nilai ekonomis, kini memiliki nilai kesehatan yang lebih berharga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Direktorat Jenderal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah memberikan kontribusi utuh dalam pelaksanaan PkM dengan skema Pemberdayaan Kemitraan Kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. N. A., Dadang, D., & Latipah, S. (2022). Sosialisasi Stunting Di Masyarakat Kota Tangerang. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2), 704. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i2.8507>
- BPS Kabupaten Ngawi. (2020). Retrieved April 2, 2023, from BPS Kabupaten Ngawi website: <https://ngawikab.bps.go.id/indicator/53/291/1/produksi-tanaman-pangan-menurut-kecamatan-di-kabupaten-ngawi.html>
- Ekayanthi, N. W. D., & Suryani, P. (2019). Edukasi Gizi pada Ibu Hamil Mencegah Stunting pada Kelas Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 312. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i3.1389>
- Ernawati, F., Prihatini, M., & Yuriestia, A. (2016). The Profile Of Vegetable - Animal Protein Consumption Of Stunting And Underweight Children Under Five Years Old In Indonesia. *Semanticschoolar.Org*, 39(2), 95–102.
- Kemendes RI. (2023). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Jakarta.
- Luthfiya, R. G. (2022). *Perbedaan Rerata Asupan Gizi Dari Pemanfaatan Pekarangan Rumah Pada Balita Stunting Dan Tidak Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Banjar Agung*. Lampung: Digital Repository UNILA. Retrieved from <https://digilib.unila.ac.id/67424/>
- Pane, H. W., Joharmi, & Hsb, U. H. (2022). Penyuluhan Pemanfaatan Daun Kelor Untuk Makanan Pendamping Asi Untuk Mencegah Stunting Di Desa Sei Rengas Tahun 2022. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 3(1), 207–210. Retrieved from <http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/312>
- Setyawati, V. A. V., & Ramadha, F. (2020). Pengaruh kampung KB pada intervensi gizi sensitif stunting di Desa Janegara. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 9(1), 42–47. <https://doi.org/10.14710/jgi.9.1.42-47>
- Sihombing, L. A. (2021). *Pemanfaatan Sumber Daya Lokal untuk Meningkatkan Status Gizi Anak dengan Stunting pada Masa Covid-19 di Puskesmas Tiga Dolok*. Sumatera Utara: Repositori Institusi Sumatera Utara. Retrieved from <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/45219>
- Wulandari, L. A., Kartika, P. D., Sekar, P. G., Felix, J., Shafa, A. D. M., Rahmadina, N., ... Ashanty. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskesmas*, 1(2), 34–38. <https://doi.org/doi.org/10.31849/pengmaskesmas.v1i2/5747>